

ANALISIS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI UPAYA DALAM PEMBINAAN SIKAP NASIONALISME PADA SISWA DI SMA NEGERI 21 MEDAN 2024/2025

Donita Br Simanungkalit¹, Liber Siagian²
Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2}
e-mail: donitasimanungkalit7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh erosi sikap nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri 21 Medan akibat derasnya arus globalisasi dan pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai upaya pembinaan sikap nasionalisme, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya melalui kerangka teori behaviorisme. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara terhadap pembina dan siswa yang dipilih secara *purposive sampling*, serta dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa berbagai kegiatan Pramuka seperti upacara, baris-berbaris, dan perkemahan berfungsi sebagai stimulus berulang yang efektif dalam membentuk respons perilaku nasionalis, seperti disiplin, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Proses ini didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai, namun terhambat oleh rendahnya partisipasi siswa. Kesimpulannya, ekstrakurikuler Pramuka secara strategis mampu membina sikap nasionalisme melalui pembiasaan perilaku. Namun, untuk mencapai hasil optimal, diperlukan inovasi dari pihak sekolah dan pembina untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa, sehingga potensi Pramuka sebagai sarana penguatan karakter kebangsaan dapat dimaksimalkan.

Kata Kunci : *Ekstrakurikuler Pramuka, Pembinaan, Behaviorisme, Sikap Nasionalisme.*

ABSTRACT

This research is motivated by the erosion of nationalist attitudes among students at SMA Negeri 21 Medan due to the rapid flow of globalization and negative social environmental influences. The focus of this research is to analyze the role of Scouting extracurricular activities as an effort to foster nationalist attitudes, as well as to identify supporting and inhibiting factors through the framework of behaviorism theory. As a crucial step, this research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews with instructors and students selected through purposive sampling, and documentation. The main findings indicate that various Scouting activities such as ceremonies, marches, and camping function as effective, repeated stimuli in shaping nationalist behavioral responses, such as discipline, love of the homeland, and responsibility. This process is supported by adequate school facilities, but is hampered by low student participation. In conclusion, Scouting extracurricular activities are strategically capable of fostering nationalist attitudes through behavioral habits. However, to achieve optimal results, innovation is needed from the school and instructors to increase student awareness and involvement, so that the potential of Scouting as a means of strengthening national character can be maximized.

Keywords: *Scouting Extracurricular, Coaching, Behaviorism, Nationalist Attitude.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi mengubah cara manusia berinteraksi, berniaga, dan bertukar informasi secara global. Meskipun globalisasi membawa banyak

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

manfaat, ia juga menghadirkan tantangan serius terhadap sikap nasionalisme, terutama di Negara- Negara yang kaya akan keberagaman budaya seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang terdiri dari suku, ras, dan agama. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi akibat keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Meskipun demikian, bangsa Indonesia tetap dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakteristik unik serta kokoh dalam memelihara semangat persatuan dan kebersamaan (Arpani et al., 2025). Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau dan dikenal memiliki kekayaan budaya, suku bangsa, dan agama yang sangat beragam. Wilayah Indonesia membentang dari Sabang hingga Merauke, dengan jumlah pulau mencapai lebih dari 17.508. Jumlah penduduk Indonesia sendiri mencapai sekitar 279 juta jiwa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Keberagaman ini tercermin dalam eksistensi lebih dari 300 kelompok etnis serta kurang lebih 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara (Sembiring & Ndonga, 2024).

Secara turun-temurun, masyarakat senantiasa mempertahankan dan menginternalisasi nilai-nilai lokal yang diyakini sebagai kebenaran serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Perangin-angin, 2017). Namun tidak disadari bahwa perkembangan zaman dan arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, perlahan-lahan menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia. Seiring waktu, semangat nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air perlahan mulai tergerus oleh pengaruh budaya asing. Proses modernisasi yang muncul seiring dengan perkembangan zaman telah menjadi pendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih progresif di berbagai bidang kehidupan sosial masyarakat. Modernisasi ini menggeser tatanan tradisional menuju pola kehidupan yang lebih modern, khususnya dalam bidang teknologi (Suryana & Dewi, 2021).

Di era global yang sarat dengan perubahan, bangsa Indonesia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan baik secara internal maupun eksternal (Setiawan et al., 2017). Keberadaan Globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya terutama pada bidang pendidikan, perlu diketahui bahwa proses nya sangat cepat sehingga tenaga pendidik perlu mengantisipasi. Globalisasi juga ditandai dengan semakin mudahnya segala informasi untuk di akses (Nurgiansah & Rachman, 2022) Arus Globalisasi telah masuk dan sangat cepat berkembang di lingkungan masyarakat sehingga mempengaruhi berbagai banyak aspek kehidupan, perubahan tersebut membawa dampak positif dan negatif pada masyarakat. Salah satunya pengaruh positif globalisasi seperti meningkatkan kemampuan berpikir global dan pola tindak kompetitif, juga dapat berdampak negatif seperti mengakibatkan rasa nasionalisme dan cinta terhadap NKRI yang memudar (Yunita et al., 2024). Tidak jarang generasi muda Indonesia lebih terpengaruh oleh dampak negatif yang muncul disekitar mereka, dikarenakan adanya pengaruh budaya asing, serta arus informasi yang tidak terbatas, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat, sering kali membuat mereka kehilangan jati diri sebagai bagian dari Indonesia (Maulani et al., 2024).

Derasnya arus globalisasi menyebabkan beberapa nilai-nilai kebangsaan tergerus. Tak jarang pada generasi saat ini, anak-anak lebih bangga dengan budaya-budaya asing daripada budaya nasional sendiri (Rambe et al., 2024). Kecenderungan muda untuk mengadopsi budaya Barat semakin meningkat, dan tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia (Hibatullah, 2022). Nasionalisme pada hakikatnya merupakan kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia, sekaligus memiliki kesadaran keanggotaan yang berpotensi untuk bersama-sama menjaga identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa (Widiastuti, 2022). Nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena mencerminkan rasa cinta dan penghormatan terhadap tanah air. Melalui semangat nasionalisme, para pemuda terdorong untuk berkontribusi

secara positif bagi negaranya, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata dunia. (Anshari et al., 2023). Membangun Nasionalisme generasi milenial merupakan tantangan besar di era kemajuan teknologi yang pesat. Perkembangan teknologi digital dalam masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, berlangsung seiring dengan laju globalisasi. Globalisasi saat ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan masa lalu, ditandai dengan masuknya teknologi canggih ke berbagai aspek kehidupan.

Dunia kini tengah mengalami revolusi informasi yang luar biasa, yang mendorong banyak negara memasuki era baru dalam perubahan sosial, yaitu abad informasi. (Jamaludin, 2020). Upaya edukasi yang intensif diperlukan, meliputi pengenalan dalam negeri, penanaman kecintaan tanah air, pendidikan karakter, dan pemahaman sejarah serta keberagaman Indonesia. Nasionalisme memiliki peran krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena mencerminkan rasa cinta dan penghormatan terhadap tanah air. Melalui semangat ini, generasi muda terdorong untuk memberikan kontribusi positif bagi bangsa, menjaga keutuhan persatuan nasional, serta mengangkat nama baik bangsa di kancah internasional.

Perkembangan Globalisasi telah mengubah perilaku, karakter, dan moralitas manusia, termasuk generasi muda yang saat ini tengah mengalami krisis identitas. Identitas nasional merupakan jati diri atau ciri khas yang melekat pada suatu bangsa dan menjadi pembeda dari negara lain. Identitas ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang bersifat mendasar dan berperan penting dalam menjaga kelangsungan hidup serta menentukan arah masa depan sebuah negara. (Tjg et al., 2024). Pesatnya kemajuan teknologi, diiringi pengawasan yang optimal, telah menyebabkan mudahnya rasa nasionalisme dikalangan anak muda, sekaligus penurunan nilai-nilai moral bangsa (Rahmawati, 2023). Penurunan Moral yang telah dialami dalam berbagai umur mulai dari kalangan dewasa hingga anak usia sekolah Dasar terutama pada generasi muda, di dasari pada peristiwa berkembangnya akses informasi yang mudah dan tanpa memfilter. Hal ini yang menyebabkan bahwa sifat anak bangsa telah mengalami penurunan dengan mengikuti berbagai trend yang bertentangan dengan budaya Indonesia

Dengan perkembangan arus globalisasi yang dapat mempengaruhi sikap nasionalisme, Lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap nasionalisme. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan selambo merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak masalah sosial seperti, pencurian, pungutan liar, begal dan juga pemakai narkoba, masalah tersebut terjadi berulang-ulang dan membuat masyarakat yang tinggal di lingkungan selambo menjadi resah. Baru-baru ini terdapat laporan tentang adanya geng motor teleng bersenjata di kawasan lingkungan selambo. Dalam konteks pendidikan, masalah-masalah sosial di Lingkungan Selambo dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Salah satu sikap yang dapat dipengaruhi adalah sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme merupakan salah satu nilai yang penting dalam pendidikan di Indonesia, karena dapat membantu siswa memahami dan menghargai identitas nasional dan budaya Indonesia. Namun, dengan adanya masalah-masalah sosial di Lingkungan Selambo, sikap nasionalisme pada siswa dapat terpengaruh. Siswa mungkin merasa tidak aman dan tidak percaya diri, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai nilai-nilai nasionalisme.

Dengan hal tersebut upaya untuk memperkuat semangat nasionalisme di kalangan generasi penerus bangsa, khususnya pelajar Indonesia, dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk meningkatkan karakter nasionalisme. Terkhususnya di bidang pendidikan, pembentukan kepribadian nasionalis siswa dapat terjadi dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dalam pengaruh era globalisasi dan era informasi digital yang mempengaruhi gaya dan perilaku

peserta didik, pendidikan kepramukaan dinilai sangat penting untuk pengembangan diri peserta didik (Pinem et al., 2021).

Indikator yang menunjukkan seseorang memiliki sikap Nasionalisme menurut Suwandi & Sari (2017) yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SMA Negeri 21 Medan ditemukan rendahnya sikap Nasionalisme dalam diri peserta didik sebagai bukti yaitu pada saat upacara yang dilakukan disetiap hari senin banyak siswa yang tidak mengikuti upacara dengan hidmat, ada siswa yang kedatangan duduk pada saat upacara, mengobrol dengan teman serta ketidak sempurnaan dalam bersikap yang mencerminkan kedisiplinan, ketidak patuhan siswa pada peraturan sekolah, dan juga masih banyak siswa di sekolah tersebut yang memilih bergaul berdasarkan Agama dan ras, maka dalam hal demikian mencerminkan adanya permasalahan dalam membangun sikap nasionalisme.

Untuk itu perlu dilakukannya pembinaan Nasionalisme pada peserta didik di SMA Negeri 21 Medan, Adapun upaya atau usaha yang dilakukan dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada diri siswa yaitu melalui lembaga pendidikan yang diantaranya ialah kegiatan Ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai sikap nasionalisme siswa disekolah seperti kegiatan Ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian skripsi dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Upaya Dalam Pembinaan Sikap Nasionalisme siswa di SMA Negeri 21 Medan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana pembinaan sikap nasionalisme di kalangan siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis implementasi kegiatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 21 Medan, dengan subjek penelitian adalah para pembina dan siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka. Informan untuk wawancara dipilih secara sengaja melalui teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya terkait topik penelitian, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam untuk menjawab permasalahan yang diangkat.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai kegiatan Pramuka, seperti upacara pembukaan latihan, peraturan baris-berbaris, dan kegiatan perkemahan. Sementara itu, teknik wawancara mendalam dilakukan dengan para pembina dan siswa yang telah dipilih untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik yang relevan, seperti arsip kegiatan, foto-foto, serta dokumen program kerja Pramuka di sekolah tersebut.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan seluruh informasi yang relevan dari hasil transkrip

wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi atau uraian yang terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola dan tema-tema utama. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap pola dan tema tersebut untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana kegiatan Pramuka berperan dalam membina sikap nasionalisme, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, yang kemudian dihubungkan dengan kerangka teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme.

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka memainkan peranan penting dan strategis dalam membina sikap nasionalisme pada peserta didik. Sikap Nasionalisme yang kuat merupakan salah satu pilar dalam pembentukan karakter generasi muda, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Undang –undang Nomor 12 Tahun 2010 mengatur tentang gerakan pramuka yang mempunyai peranan besar dalam pembentukan karakter generasi muda agar memperoleh disiplin diri dan kecakapan hidup untuk mengatasi kesulitan. Selain itu Permendikbud Nomor 63 tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan menegaskan bahwa gerakan pramuka bertujuan membentuk setiap anggotanya agar :

1. Memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, Berakhlak mulia, memiliki jiwa patriotism, taat hukum, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai luhur budaya.
2. Mampu mengembangkan kecakapan hidup, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.
3. Tumbuh menjadi warga negar yang berjiwa pancasila, setia dan taat terhadap Negara kesatuan republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang mandiri, produktif, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.
4. Memiliki kepedulian sosial dan terhadap lingkungan, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Pembentukan Sikap Nasionalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka berdasarkan hasil temuan dapat dilakukan dengan mengadakan ,Upacara Pembukaan, Peraturan Baris-Berbaris (PBB), pionering, semaphore, perkemahan, dan kepemimpinan, kegiatan bakti sosial dan kerja bakti, perkemahan, kegiatan budaya. Dalam perspektif teori behaviorisme, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil dari pengalaman dan pengulangan stimulus tertentu. Behaviorisme memandang peserta didik sebagai individu yang pasif, namun dapat diarahkan melalui stimulus-stimulus eksternal yang membentuk respons atau perilaku yang diharapkan. Proses ini berlangsung melalui prinsip stimulus–respon yang dilakukan secara konsisten, sehingga akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan di SMA Negeri 21 Medan dapat dianalisis melalui pendekatan behavioristik tersebut. Setiap kegiatan mengandung unsur stimulus yang diarahkan untuk memunculkan perilaku nasionalis pada siswa. Berikut adalah bentuk kegiatan Pramuka yang menjadi stimulus pembentukan sikap nasionalisme, serta respons yang diharapkan menurut indikator nasionalisme:

1. Upacara Pembukaan dan Penutupan Latihan

Kegiatan ini menjadi stimulus utama dalam membentuk rasa hormat terhadap simbol negara. Penghormatan bendera, pembacaan Dasa Dharma Pramuka, serta pembiasaan sikap tertib dan khidmat selama upacara merupakan rangsangan yang diarahkan untuk menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, menghargai simbol negara, dan menghargai jasa pahlawan. Dilakukan secara rutin, kegiatan ini menjadi bentuk pembiasaan perilaku nasionalis.

2. Latihan Peraturan Baris-Berbaris (PBB)

Latihan ini melatih siswa agar terbiasa bersikap disiplin, tertib, dan bertanggung jawab. Dalam teori behavioristik, pengulangan gerakan baris-berbaris yang menuntut kekompakan menjadi stimulus yang membentuk respons berupa perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, serta kedisiplinan tinggi. PBB menjadi sarana nyata untuk membentuk perilaku nasionalis yang terukur dan dapat diamati.

3. Kegiatan Semaphore

Pelatihan komunikasi isyarat seperti semaphore menjadi stimulus yang mengasah ketelitian, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan behavioristik, pelatihan ini menciptakan respons positif berupa semangat gotong royong dan kedisiplinan, yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme.

4. Pelatihan Pionering

Kegiatan ini mengarahkan siswa pada pengembangan kreativitas teknis, kepedulian lingkungan, dan kerja sama tim. Stimulus dalam bentuk tugas-tugas teknis secara tidak langsung menumbuhkan tanggung jawab dan rasa cinta tanah air. Melalui pengulangan kegiatan tersebut, siswa membentuk perilaku nasionalis yang konkret.

5. Pelatihan Kepemimpinan

Penugasan sebagai pemimpin regu atau sangga memberikan stimulus untuk membentuk rasa tanggung jawab, kemampuan memimpin, serta kesediaan mengutamakan kepentingan bersama. Respon yang diharapkan mencakup sikap rela berkorban, kepemimpinan yang adil, dan empati terhadap sesama, yang semuanya merupakan indikator nasionalisme.

6. Kegiatan Bakti Sosial

Membersihkan lingkungan sekolah atau membantu masyarakat sekitar adalah bentuk stimulus nyata yang mengarahkan siswa untuk membentuk perilaku peduli dan cinta tanah air. Melalui pengulangan kegiatan sosial ini, siswa mengalami proses pembentukan sikap nasionalis secara bertahap melalui perilaku sosial yang positif.

7. Perkemahan

Perkemahan sebagai kegiatan kolaboratif mengandung banyak stimulus, seperti kebersamaan dalam menghadapi tantangan, toleransi terhadap perbedaan, dan kerja sama lintas latar belakang. Respon yang diperoleh adalah peningkatan rasa persatuan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang semuanya merupakan wujud dari sikap nasionalisme yang berkembang melalui proses pembiasaan.

8. Kegiatan Budaya

Melibatkan siswa dalam kegiatan budaya seperti memakai pakaian adat, menampilkan seni daerah, atau memainkan permainan tradisional menjadi stimulus yang memperkuat identitas kebangsaan. Melalui pengulangan aktivitas budaya ini, siswa akan menunjukkan respons berupa bangga terhadap budaya nasional dan kesadaran melestarikan warisan budaya Indonesia.

Dengan menggunakan teori behaviorisme, seluruh aktivitas Pramuka tersebut dapat dianalisis sebagai upaya pembentukan perilaku nasionalis melalui hubungan stimulus–respon yang berulang dan konsisten. Pembiasaan ini kemudian diperkuat dengan penguatan positif dari pembina Pramuka maupun lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak hanya mengalami perubahan kognitif, tetapi juga menunjukkan perilaku nasionalis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Demikian kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 21 Medan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan behavioristik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.



Gambar 1. Hasil Wawancara

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler pramuka dalam pembinaan sikap Nasionalisme

Dalam melakukan pembinaan sikap Nasionalisme tersebut, pasti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prosesnya seperti faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung terbagi menjadi dua yaitu :

- a) Faktor internal yang berkaitan dengan tersedianya fasilitas yang memadai dari pihak sekolah, yang memungkinkan kegiatan kepramukaan berjalan dengan baik dan lancar. Sarana prasarana yang cukup mendukung proses pelatihan dan pembelajaran nilai-nilai karakter secara optimal.
- b) Faktor eksternal berkaitan dengan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan tersebut menyebabkan tidak maksimalnya pencapaian tujuan pembinaan karakter nasionalisme. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih inovatif dari pembina dan pihak sekolah untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, sehingga kegiatan kepramukaan dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk pribadi yang berkarakter nasionalis.

Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memegang peranan strategis dalam pembinaan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik, sebuah pilar fundamental dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang multikultural. Landasan yuridis dari peran ini sangat kokoh, didukung oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan diperkuat oleh Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 (Alfaqi, 2016; Syafiudin, 2021). Kedua peraturan tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan kepramukaan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki jiwa patriotisme, taat hukum, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai luhur bangsa. Melalui serangkaian aktivitas yang terstruktur, Pramuka secara sistematis menanamkan kecakapan hidup dan kepedulian sosial yang bermuara pada lahirnya warga negara yang berjiwa Pancasila, setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional (Syafiudin, 2021; Triyanto & Fadhilah, 2018; Yulianie et al., 2025). Dengan demikian, Pramuka berfungsi sebagai wahana efektif untuk internalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Dalam perspektif teori *behaviorisme*, pembentukan sikap nasionalisme melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 21 Medan dapat dianalisis sebagai proses pembiasaan perilaku melalui hubungan *stimulus-respon*. Teori ini memandang bahwa perubahan perilaku yang teramati merupakan hasil dari pengalaman dan pengulangan yang konsisten. Setiap kegiatan dalam

Pramuka dirancang sebagai *stimulus* eksternal yang bertujuan untuk memunculkan *respon* berupa perilaku nasionalis yang diharapkan (Rosmadewi et al., 2024). Misalnya, kegiatan upacara pembukaan dan penutupan latihan secara rutin menjadi *stimulus* untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap simbol negara seperti bendera Merah Putih. *Respon* yang diharapkan adalah tumbuhnya kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan penghargaan terhadap jasa pahlawan. Proses yang dilakukan secara berulang ini pada akhirnya akan membentuk kebiasaan dan menanamkan sikap nasionalis secara mendalam dalam diri setiap anggota Pramuka (Bariyah et al., 2025; Rahmadhani et al., 2022).

Latihan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) menjadi salah satu *stimulus* paling efektif dalam kerangka *behaviorisme* untuk menanamkan disiplin, ketertiban, dan tanggung jawab. Gerakan yang seragam dan menuntut kekompakan tim secara berulang-ulang membentuk *respon* berupa perilaku yang teratur dan taat pada komando. Sikap ini merupakan cerminan dari kedisiplinan tinggi dan rasa cinta tanah air. Demikian pula dengan kegiatan *semaphore* dan *pionering*. Pelatihan isyarat dan pembangunan struktur sederhana dari tongkat dan tali menjadi *stimulus* yang mengasah ketelitian, kreativitas teknis, dan kerja sama tim. *Respon* yang muncul adalah semangat gotong royong, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang kesemuanya merupakan indikator penting dari sikap nasionalisme yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengulangan yang terukur (Bariyah et al., 2025; Nabila et al., 2025; Romiadi, 2024).

Dimensi sosial dan kepemimpinan dalam nasionalisme juga dibentuk melalui *stimulus* yang relevan dalam kegiatan Pramuka. Penugasan sebagai pemimpin regu, misalnya, memberikan *stimulus* bagi anggota untuk belajar mengambil tanggung jawab dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. *Respon* yang diharapkan adalah tumbuhnya sikap rela berkorban dan kepemimpinan yang adil. Sementara itu, kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membantu masyarakat menjadi *stimulus* nyata yang mengarahkan siswa untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Perilaku prososial ini, ketika dilakukan secara rutin, akan membentuk karakter yang berempati dan memiliki rasa cinta tanah air yang diwujudkan melalui tindakan konkret, bukan sekadar pemahaman kognitif (Caliwag, 2019; Subaeah et al., 2024).

Kegiatan perkemahan dan pengenalan budaya berfungsi sebagai *stimulus* majemuk yang mengintegrasikan berbagai nilai nasionalisme. Perkemahan menciptakan sebuah situasi di mana siswa harus bekerja sama, bertoleransi, dan bersatu dalam menghadapi tantangan, tanpa memandang latar belakang individu. *Respon* yang dihasilkan adalah penguatan rasa persatuan dalam keberagaman. Di sisi lain, kegiatan budaya seperti mengenakan pakaian adat atau menampilkan kesenian daerah menjadi *stimulus* yang kuat untuk memperkuat identitas kebangsaan. Dengan mengalami dan merayakan kekayaan budaya bangsa secara langsung, siswa akan menunjukkan *respon* berupa rasa bangga dan kesadaran untuk melestarikan warisan leluhur, yang merupakan esensi dari nasionalisme budaya. Pengulangan aktivitas ini menanamkan kecintaan pada budaya nasional secara mendalam (Fadhilah, 2022; Setyawan & Dopo, 2020).

Keberhasilan pembinaan sikap nasionalisme melalui ekstrakurikuler Pramuka tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung internal yang krusial adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dari pihak sekolah. Fasilitas yang lengkap memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan, dari PBB hingga perkemahan, dapat berjalan dengan lancar dan optimal, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat tercapai secara efektif. Namun, terdapat pula faktor penghambat eksternal yang signifikan, yaitu masih rendahnya tingkat partisipasi dan kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan Pramuka. Kurangnya minat ini menyebabkan tujuan pembinaan karakter nasionalisme tidak tercapai

secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dari pembina dan dukungan penuh dari sekolah untuk meningkatkan daya tarik kegiatan Pramuka.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 21 Medan terbukti menjadi medium yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan *behaviorisme*. Rangkaian aktivitas yang terstruktur berfungsi sebagai *stimulus* yang konsisten untuk membentuk perilaku nasionalis yang dapat diamati dan terukur. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada sinergi antara faktor internal, seperti dukungan fasilitas dari sekolah, dan upaya mengatasi faktor eksternal, yaitu meningkatkan partisipasi siswa. Implikasinya, untuk mengoptimalkan peran Pramuka sebagai benteng nasionalisme, diperlukan inovasi dalam metode pembinaan serta komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari partisipasi aktif dalam Pramuka terhadap sikap kewarganegaraan alumni di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 21 Medan memiliki peran strategis dalam membina sikap nasionalisme siswa. Melalui perspektif teori behaviorisme, beragam aktivitas seperti upacara, baris-berbaris, pionering, bakti sosial, dan perkemahan berfungsi sebagai stimulus yang diberikan secara berulang. Rangsangan yang konsisten ini bertujuan untuk membentuk dan menghasilkan respons berupa perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur nasionalisme. Di antara nilai-nilai tersebut adalah kedisiplinan, cinta tanah air, tanggung jawab, semangat gotong royong, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Proses pembiasaan ini diperkuat melalui penguatan positif dari pembina, sehingga pemahaman siswa tentang nasionalisme tidak hanya berhenti pada level kognitif, melainkan terinternalisasi dan termanifestasi dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari mereka secara konsisten.

Keberhasilan program pembinaan nasionalisme ini didukung oleh beberapa faktor kunci, termasuk dukungan penuh dari pihak sekolah, fasilitas yang memadai, serta keterlibatan aktif para siswa. Peran pembina Pramuka yang konsisten dalam menyajikan kegiatan yang variatif dan bermakna juga menjadi pilar utama kesuksesan program ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik, pemahaman sebagian siswa yang masih kurang mendalam mengenai makna nasionalisme, serta kendala teknis seperti kondisi cuaca yang tidak menentu. Namun, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi dan diminimalkan secara efektif melalui perencanaan kegiatan yang matang serta kerja sama yang solid dan sinergis antara pihak sekolah, pembina, dan seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Anshari, F., et al. (2023). Membangkitkan semangat sikap nasionalisme pada siswa MAN 1 Medan: Analisis dan strategi inovatif. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(4), 50–59. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss4.923>
- Bariyah, K., et al. (2025). Peringatan Sumpah Pemuda sebagai salah satu wujud penanaman nilai cinta tanah air dan bangsa di lingkungan SDN Tunggulwulung 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 255. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4183>

- Caliwag, A. L. P. (2019). Community service as a teaching method and its impact on student performance. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 12012. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012012>
- Fadhilah, M. N. (2022). Peran kegiatan Green Lab dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Alam. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.528>
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter generasi muda bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Maulani, C., et al. (2024). Kecerdasan saja tidak cukup: Pentingnya membangun jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi dengan Pendidikan Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3101–3110. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1244>
- Nabila, N., et al. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme warga muda era globalisasi: Pendidikan kewarganegaraan di perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Perangin-angin, R. B. B. (2017). Pengembangan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi civic skill mahasiswa jurusan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 151–160.
- Pinem, W., et al. (2021). Menanamkan nilai-nilai wawasan kewarganegaraan melalui kegiatan pramuka di SMP PAB 9 Kambir Lima Kebun, Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6, 82–91.
- Rahmadhani, A. R., et al. (2022). Analisis muatan nilai nasionalisme dalam film Serangan Fajar karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.48812>
- Rahmawati. (2023). *Nasionalisme generasi muda*. Media Nusa Creative.
- Rambe, N. A., et al. (2024). Identitas nasional: Kontribusi program P5 dalam kurikulum baru guna membangun rasa nasionalisme anak sekolah dasar. *Agape: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 15(1), 37–48.
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Rosmadewi, R., et al. (2024). Pengetahuan, sikap dan perilaku antikorupsi pada mahasiswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 421. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3364>
- Sembiring, T., & Ndonga, Y. (2024). Memahami sila persatuan dalam konteks keberagaman di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1).
- Setiawan, D., et al. (2017). Kontribusi tingkat pemahaman konsepsi wawasan nusantara terhadap sikap nasionalisme dan karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 24–33.
- Setyawan, D., & Dopo, F. (2020). Strengthening national identity through the learning of east culture-based art education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 39. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.21711>
- Subaeah, S., et al. (2024). Pengembangan civic disposition mahasiswa di Program Studi PPKN

- melalui partisipasi pada program asistensi mengajar mandiri. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 363. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3377>
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya rasa nasionalisme pada anak milenial akibat arus modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). Analisis karakter nasionalisme pada buku teks Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia*, 1(1), 91–99.
- Syafiudin, M. (2021). Peran ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.863>
- Tjg, H. R., et al. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme dikalangan generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 4772–4780.
- Triyanto, T., & Fadhilah, N. (2018). Penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 161. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.20709>
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya sikap nasionalisme generasi milenial terhadap Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.44>
- Yulianie, P., et al. (2025). Membangun identitas nasional melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>
- Yunita, S., et al. (2024). Kewarganegaraan di era globalisasi: Tantangan dan prospek masa depan. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1016–1023. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2471>